

## Determinan Perilaku Aman pada Pekerja Fabrikasi

Arga Yusnandar<sup>1</sup>, Wiwik Eko Pertiwi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Faletehan, Banten

\*Corresponding author : [wiek.ep@gmail.com](mailto:wiek.ep@gmail.com)

Info Artikel : Diterima 25 November 2019 ; Disetujui 10 Januari 2020 ; Publikasi 1 Februari 2020

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari total 13.131 kasus menjadi 17.184 kasus sedangkan di Propinsi Banten tercatat kenaikan kasus kecelakaan tiap tahunnya. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku kerja yang tidak aman, sehingga program Promosi Keselamatan Kerja diharapkan mampu menurunkan perilaku tidak aman dan meningkatkan perilaku aman pekerja. Perilaku aman merupakan tindakan dari seseorang atau beberapa orang karyawan yang tidak menyebabkan terjadinya kecelakaan atau insiden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku aman (*safe behavior*) pada pekerja di salah satu Perusahaan Fabricators Serang, Banten, tahun 2017.

**Metode:** Desain penelitian bersifat *cross sectional* dimana besar sampel berjumlah 94 responden diambil dengan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan alat ukur kuesioner melalui wawancara dengan pekerja.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 57 (60,6%) responden memiliki perilaku aman (*safe behaviour*) dan sebanyak 37 (39,4%) responden memiliki perilaku tidak aman. Dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *meeting* harian ( $p=0,027$ ) dan peran pengawas/supervisor ( $p=0,000$ ) dengan perilaku aman. Tidak ada hubungan antara media promosi K3 dengan perilaku aman.

**Simpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa *meeting* harian dan peran pengawas merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku aman pada pekerja.

**Kata kunci:** *Meeting* harian, peran pengawas, perilaku aman, promosi K3

### ABSTRACT

**Title:** *Determinants of Safe Behavior on Fabrication Workers*

**Background:** Work accident cases in Indonesia in 2015-2016 have increased from a total of 13,131 cases to 17,184 cases while in Banten Province there has been an increase in accident cases each year. One of the causes of work accidents is unsafe work behavior, so that the Work Safety Promotion program is expected to reduce unsafe behavior and increase workers' safe behavior. Safe behavior is an action of a person or several employees who do not cause accidents or incidents. This study aims to determine the determinants of safe behavior of workers in one of the Serang Fabricators Industry, Banten, 2017.

**Method:** The study design is cross sectional in which a large sample of 94 respondents was taken by simple random sampling method. Primary data collection was obtained using a questionnaire measuring instrument through interviews with workers.

**Result:** The results showed that 60.6% respondents had safe behavior and 39.4% had unsafe behavior. From the results of bivariate analysis shows that there is a significant relationship between daily meetings ( $p = 0.027$ ) and the supervisors support ( $p = 0,000$ ) with safe behavior. There is no relationship between OHS promotion media with safe behavior.

**Conclusion:** This study concludes that daily meetings and the supervisors support are factors that influence safe behavior in workers.

**Keywords:** Daily meeting, supervisors support, safe behavior, OHS promotion

## PENDAHULUAN

Peningkatan teknologi dan era industrialisasi yang meningkat dengan sangat pesat menyebabkan perubahan dalam berbagai hal dan meningkatkan kebutuhan keselamatan dalam setiap aspek kehidupan. Tuntutan masyarakat akan keselamatan kerja juga merupakan dampak dari era industrialisasi, mengingat penerapan keselamatan kerja yang tidak berjalan dengan baik tentu saja akan menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut perkiraan *International Labour Organization* (ILO), setiap 15 detik seorang pekerja meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat pekerjaan, dan setiap 15 detik terdapat 153 pekerja mengalami kecelakaan kerja. Setiap hari 6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja, lebih dari 2,3 juta kematian per tahun, dan sekitar 317 juta kecelakaan terjadi pada pekerjaan setiap tahun. Hal ini mengakibatkan hilangnya hari kerja, kerugian materi yang besar untuk pemulihan dan beban ekonomi dari praktik keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk diperkirakan mencapai 4% dari Produk Domestik Bruto (GDP) setiap tahunnya.<sup>1</sup>

Kasus kecelakaan kerja di Indonesia sampai dengan Triwulan III tahun 2016 tercatat sebanyak 17.184 kasus dengan jumlah kecelakaan kerja dan jumlah penyakit akibat kerja sebanyak 785 kasus. Jumlah korban akibat kecelakaan kerja yang meninggal dunia sebanyak 229 orang, yang mengalami cacat sebanyak 198 orang, sementara tidak mampu bekerja sebanyak 4.962 orang dan 10.194 hari kerja yang hilang. Pada tahun 2015-2016 di Indonesia mengalami peningkatan kasus kejadian kecelakaan kerja dari total 13.131 kasus menjadi 17.184 kasus dan kejadian penyakit akibat kerja dari total 315 kasus menjadi 785 kasus.<sup>2</sup> Di Provinsi Banten sendiri berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja tercatat kenaikan kasus kecelakaan tiap tahunnya. Tahun 2014, terjadi 252 kasus menjadi 578 kasus di tahun 2015. Tipe kecelakaan kerja triwulan III tahun 2015 di Provinsi Banten terdiri dari terbentur berjumlah 161 kasus, terpukul 91 kasus, tertangkap pada dalam dan diantara benda 95 kasus, jatuh karena ketinggian yang sama 15 kasus, jatuh karena ketinggian yang berbeda 20 kasus, tergelincir 16 kasus, terpapar 24 kasus, penghisapan dan pemaparan 43 kasus, tersentuh aliran listrik 8 kasus, dan kejadian lainnya berjumlah 8 kasus.<sup>3</sup>

Kecelakaan kerja secara umum disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Suma'mur (1981), 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian (*unsafe human act*) dan kesalahan manusia (*human error*), sehingga perlunya pendekatan program perilaku aman di tempat kerja. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku aman di tempat kerja diantaranya pelatihan, kegiatan bulan K3, pengetahuan, persepsi, motivasi, peraturan keselamatan, peran pengawas, peran rekan kerja dengan perilaku aman.<sup>4</sup> Penelitian lainnya yang

dilakukan oleh Retnani pada tahun 2013 diperoleh variabel persepsi, kesadaran, kebutuhan keselamatan, memiliki hubungan dengan perilaku aman, Aisyah pada tahun 2016 menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan intruksi kerja dengan perilaku aman dalam bekerja yang dilakukan pada karyawan bagian mekanik PT. Indo Acidatama Tbk.<sup>5,6</sup>

Geller (2001) menggambarkan pentingnya pendekatan perilaku yang didasari keselamatan (*behaviour based safety*) dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja baik yang bersikap reaktif atau proaktif. Dalam perspektif reaktif upaya keselamatan ditelusuri dari perilaku yang beresiko atau tidak aman (*at risk behaviour*) yang berakibat pada kerugian. Hal ini dapat diartikan bahwa upaya reaktif menunggu terjadinya tidak aman dulu. Sedangkan dalam perspektif proaktif upaya keselamatan kerja ditelusuri dari perilaku aman (*safe behaviour*) yang menghasilkan suatu kesuksesan pencegahan kecelakaan kerja. Perubahan perilaku pada umumnya dan perubahan perilaku aman pada khususnya dapat dilakukan melalui pemberian stimulus. Salah satu stimulus tersebut adalah melalui penerapan program promosi K3, yang bertujuan untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja dan membentuk sikap masing-masing pekerja mengenai kesehatannya secara individu, sehingga dari hari ke hari mereka akan menentukan keputusan atas pilihannya secara personal, menuju gaya hidup yang sehat dan positif.<sup>7</sup> Terdapat berbagai macam metode dalam melakukan promosi K3 diantaranya dengan bimbingan, penyuluhan, pelatihan, ceramah, seminar, curah pendapat, bermain peran, permainan simulasi ataupun dengan bentuk tulisan, dalam bentuk media cetak atau media elektronik untuk menyampaikan pesan K3.

PT. X merupakan salah satu perusahaan fabrikasi minyak & gas lepas pantai terkemuka di kawasan ASEAN dan satu-satunya perusahaan dari jenisnya yang didirikan dan dikembangkan oleh warga negara Indonesia. Berdasarkan data *Hazard Identification Risk Assessment and Determinan Control* (HIRADC) perusahaan diketahui bahwa terdapat pekerjaan yang memiliki potensi bahaya tinggi diantaranya bekerja pada ketinggian, pemasangan dan pembongkaran perancah, *critical lifting*, dan bekerja pada ruang terbatas. Jika potensi bahaya pada setiap pekerjaan yang ada di perusahaan tidak dikendalikan dengan baik maka akan berdampak pada kejadian yang tidak diinginkan. Berdasarkan data statistik perfoma HSE perusahaan tahun 2016, dilaporkan *unsafe condition* berjumlah 4.551 kejadian dan 2 kejadian *near miss incident*. Masih adanya *unsafe condition* dan *near miss* menunjukkan tidak sesuai dengan target pencapaian yang mengharuskan tidak adanya kejadian baik *accident*, *incident*, dan *near miss*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku aman (*safe behaviour*) pada pekerja di PT. X Fabricators Serang, Banten tahun 2017.

**MATERI DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui determinan perilaku aman pada pekerja di perusahaan fabrikator tersebut. Penelitian dilakukan di salah satu Perusahaan Fabricators yang berlokasi di Desa Margasari, Kecamatan Pulo Ampel, Kabupaten Serang, Banten, Indonesia pada bulan Mei – Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan perusahaan tersebut sebanyak 772 orang yang terdiri dari 132 orang dengan status karyawan tetap dan 640 orang dengan status karyawan kontrak. Sampel penelitian sebanyak 94 orang yang dihitung berdasarkan rumus sampel untuk uji hipotesis beda 2 proporsi. Distribusi sampel terdiri dari karyawan tetap sebanyak 16 orang dan karyawan kontrak sebanyak 78 orang. Proses pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* dengan pendekatan *simple random sampling* dengan cara pengundian kepada seluruh pekerja. Data penelitian diperoleh melalui proses wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang perilaku aman, ketersediaan media promosi K3, *meeting* harian dan peran pengawas/supervisor K3. Pengukuran terhadap perilaku aman terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan option jawaban ya dan tidak dengan jawaban yang benar mempunyai skor 1. Skor total adalah jumlah skor jawaban pertanyaan dari responden.

Pengukuran media promosi K3 menggunakan 7 butir pertanyaan dengan option jawaban ya dan tidak. Pertanyaan dalam media promosi K3 digunakan untuk menggali persepsi responden terhadap konten media promosi K3 yang telah diterapkan oleh Perusahaan. Begitupun dengan pengukuran tentang *meeting* harian yang terdiri dari 13 butir pertanyaan dan peran pengawas/supervisor *safety* yang terdiri dari 8 dengan option jawaban ya dan tidak. Skor total adalah jumlah skor jawaban pertanyaan dari responden. Semua data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis menggunakan uji *Chi Square* (CI:95%) dengan uji signifikan menggunakan batas kemaknaan  $\alpha$  (*alpha*) 5%. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel univariat dan bivariat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data selama penelitian, diketahui bahwa sebanyak 37 (39,4%) responden memiliki perilaku tidak aman, sebanyak 45 (47,9%) responden menyatakan media promosi K3 yang kurang baik, sebanyak 39 (41,5%) responden menyatakan *meeting* harian yang kurang baik dan sebanyak 30 (31,9%) responden menyatakan peran pengawas/supervisor yang kurang baik. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang menyatakan media promosi K3 kurang baik terdapat sebanyak 20 (44,4%) responden yang berperilaku tidak aman dan sebanyak 25 (55,6%) responden yang berperilaku aman. Dari 39 responden yang menyatakan *meeting* harian yang kurang baik terdapat sebanyak 21 (53,8%) responden yang berperilaku tidak aman dan

sebanyak 18 (46,2%) responden yang berperilaku aman. Dari 30 responden yang menyatakan peran pengawas yang kurang baik terdapat sebanyak 21 (70%) responden yang berperilaku tidak aman dan sebanyak 9 (30%) responden yang berperilaku aman.

Tabel 1. Distribusi frekuensi perilaku aman (*safe behaviour*) pada pekerja

No	Variabel	Jumlah	%
1	Perilaku aman		
	- Aman	57	60,6
	- Tidak aman	37	30,4
2	Media Promosi K3		
	- Kurang baik	45	47,9
	- Baik	49	52,1
3	<i>Meeting</i> harian		
	- Kurang baik	39	41,5
	- Baik	55	58,5
4	Peran Pengawas		
	- Kurang baik	30	31,9
	- Baik	64	68,1
Total		94	100

Variabel penelitian yang berhubungan dengan perilaku aman pada pekerja adalah *meeting* harian (*p value* : 0,02) dengan nilai OR 2,844, dan peran pengawas/supervisor (*p value* : 0,000) dengan nilai OR 7,00.

Tabel 2. Determinan Perilaku Aman pada Pekerja

	Perilaku aman ( <i>safe behaviour</i> )				Total		P value
	Tidak aman		Aman		F	%	
	F	%	Jumlah	%			
Media promosi K3							
Kurang baik	20	44,4	25	55,6	45	100	0,450
Baik	17	34,7	32	65,3	49	100	
Total	37	39,4	57	60,6	94	100	
<i>Meeting</i> harian							
Kurang baik	21	53,8	18	46,2	39	100	0,027
Baik	16	29,1	39	70,9	55	100	
Total	37	39,4	57	60,6	94	100	
Peran pengawas/supervisor							
Kurang baik	21	70	9	30	30	100	0,000
Baik	16	25	48	75	64	100	
Total	37	39,4	57	60,6	94	100	

**Perilaku aman (*safe behavior*) pada pekerja**

Kecelakaan kerja dapat diartikan sebagai kecelakaan yang terjadi di tempat kerja. Menurut teori Heinrich dalam bukunya *Accident Prevention* menyebutkan bahwa timbulnya suatu kecelakaan atau cedera dapat disebabkan oleh 5 faktor penyebab yang secara berurutan dan berdiri sejajar satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor penyebab tersebut adalah domino tindakan dan kondisi tidak aman. Tindakan tidak aman inilah yang selanjutnya dianggap sebagai faktor manusia yang merupakan tindakan berbahaya

dari para tenaga kerja yang dapat berpotensi menimbulkan terjadinya kecelakaan, insiden dan juga penyakit akibat kerja.<sup>8,9</sup>

Hasil penelitian menunjukkan masih tingginya (30,4%) perilaku tidak aman pada pekerja jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2010), menyatakan bahwa responden yang berperilaku aman (83,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berperilaku tidak aman (16,2%).<sup>4</sup> Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75,0%) memiliki kesadaran yang baik untuk berperilaku aman ketika bekerja, dan sebesar 25,0% responden yang kurang untuk berperilaku aman ketika bekerja.<sup>5</sup> Perilaku aman pada pekerja dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya status karyawan, umur, dan masa kerja. Pada perusahaan fabrikator diketahui bahwa karyawan dengan status tetap (100%) cenderung berperilaku aman dibandingkan dengan karyawan dengan status kontrak. Pada kategori umur pertengahan (45-59 tahun) diketahui terdapat sebanyak 68,8% cenderung berperilaku aman. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada masa kerja yang lama (>10 tahun) sebanyak (68,2%) cenderung berperilaku secara aman.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku aman adalah pelatihan K3, kegiatan bulan K3, pengetahuan, persepsi, motivasi, peraturan keselamatan, instruksi kerja, dukungan supervisor K3 dan dukungan teman kerja.<sup>5,10,11</sup> Septiana dan Mulyono dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa pekerja dengan masa kerja kurang dari 20 tahun, lebih tua atau sama dengan 43 tahun, berpendidikan tinggi (SMA / sederajat), menikah, memiliki motivasi yang baik dalam perilaku aman.<sup>12</sup>

Perilaku aman yang diteliti merupakan aktifitas/kegiatan pekerja dalam memelihara keselamatan kerja seperti mengikuti standar prosedur kerja, menggunakan APD, dan juga turut berkontribusi dalam kegiatan keselamatan kerja seperti pelatihan dan kegiatan keselamatan lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang berperilaku tidak aman saat bekerja, hal ini dapat berdampak pada resiko terjadinya kejadian yang tidak diinginkan seperti *near miss*, kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja. Perilaku tidak aman yang paling banyak dilakukan oleh pekerja di Perusahaan Fabricators tersebut adalah mengoperasikan peralatan kerja tidak sesuai dengan kecepatan yang dianjurkan (12,8%), tidak selalu menggunakan APD saat bekerja dan di area kerja (9,6%), menyimpan barang disembarang tempat (7,4%), memaksakan mengangkat beban yang berlebihan (5,3%), serta mengambil dan mengangkat beban dengan posisi yang tidak nyaman dan tidak benar (3,2%). Perilaku-perilaku tidak aman inilah yang kemudian berpotensi menimbulkan *near-miss* dan kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja secara umum disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang tidak aman

(*unsafe action*) dan kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Suma'mur (1981), 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian (*unsafe human act*) dan kesalahan manusia (*human eror*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku aman lebih banyak dibandingkan dengan perilaku yang tidak aman. Perilaku aman pada pekerja dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya status karyawan, umur, dan masa kerja. Karyawan dengan status tetap (100%) cenderung berperilaku aman dibandingkan dengan karyawan dengan status kontrak. Pada kategori umur pertengahan (45-59 tahun) terdapat sebanyak 68,8% dan semua (100%) usia lanjut (>60 tahun) cenderung berperilaku aman. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 68,2% responden dengan masa kerja yang lama (>10 tahun) cenderung berperilaku secara aman. Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Halimah (2010) yang menyatakan bahwa responden yang berperilaku perilaku aman (83,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berperilaku tidak aman (16,2%).

Perilaku aman yang diteliti merupakan aktifitas/kegiatan pekerja dalam memelihara keselamatan kerja seperti mengikuti standar prosedur kerja, menggunakan APD, dan juga turut berkontribusi dalam kegiatan keselamatan kerja seperti pelatihan dan kegiatan keselamatan lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang berperilaku tidak aman saat bekerja, hal ini dapat berdampak pada resiko terjadinya kejadian yang tidak diinginkan seperti *near miss*, kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja. Perilaku tidak aman yang paling banyak dilakukan oleh pekerja di Perusahaan Fabricators tersebut adalah mengoperasikan peralatan kerja tidak sesuai dengan kecepatan yang dianjurkan (12,8%), tidak selalu menggunakan APD saat bekerja dan di area kerja (9,6%), menyimpan barang disembarang tempat (7,4%), memaksakan mengangkat beban yang berlebihan (5,3%), serta mengambil dan mengangkat beban dengan posisi yang tidak nyaman dan tidak benar (3,2%).

### Hubungan Media Promosi K3 dengan Perilaku Aman

Media promosi K3 merupakan suatu alat dalam menyampaikan pesan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, yang bertujuan :

- Membantu pekerja untuk mengenal sedini mungkin lingkungan tempat kerjanya yang beresiko menimbulkan kecelakaan kerja.
- Mempengaruhi pekerja untuk selalu menggunakan alat-alat keselamatan yang telah disediakan.
- Mempengaruhi pekerja untuk menerapkan pola atau gaya hidup sehat dan positif.
- Membantu pekerja untuk terbiasa mengatasi stress yang dialami dalam kehidupannya.
- Mengajarkan pekerja mengenai kemampuan P3K.
- Mengajarkan pekerja mengenai penyakit umum dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan

dan bagaimana mencegah serta meminimalisir akibatnya.<sup>7</sup>

Secara umum, terdapat 2 (dua) media dalam menyampaikan pesan K3 yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa *booklet*, *leaflet*, *flit chart*, *rubric*, poster, dan foto. Sedangkan untuk media elektronik dapat berupa televisi, radio, video, *slide*, dapat berupa media papan (*Billboard*).<sup>13</sup> Bentuk media promosi K3 yang terdapat di tempat penelitian diantaranya berbentuk poster, spanduk, baliho, dan *safety sign*. Isi dari media tersebut bervariasi tergantung tempat dan jenis pekerjaan yang dilakukan serta selalu diganti setiap 1 (satu) bulan sekali sesuai dengan isu kejadian yang terbaru. Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 6,4% responden menyatakan tidak terdapat media promosi K3 di dekat area kerjanya, sebanyak 29,8% responden berpendapat bahwa media promosi K3 tidak memiliki letak yang strategis, serta sebanyak 34% responden berpendapat media promosi K3 tersebut tidak memiliki tampilan yang menarik.

Media promosi K3 haruslah dibuat secara jelas dan menarik minat pembaca sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap agar berperilaku dengan aman. Media promosi K3 juga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan pekerja tentang K3. Pengetahuan yang baik secara signifikan berhubungan dengan perilaku-perilaku pekerja khususnya perilaku tidak aman.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa prosentase responden yang menyatakan media promosi K3 yang kurang baik, lebih banyak (44,4%) yang berperilaku tidak aman dibandingkan dengan responden yang berperilaku aman. Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan antara media promosi K3 dengan perilaku aman, namun media promosi K3 tetap memiliki pengaruh dalam merubah perilaku pekerja menjadi aman. Hal tersebut dapat dilihat dari responden yang memiliki perilaku aman cenderung menyatakan media promosi K3 yang baik (65,3%) dibandingkan dengan responden yang menyatakan promosi K3 yang kurang baik (55,6%). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa media promosi K3 dapat meningkatkan pengetahuan pekerja dan penelitian Pratama menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mempunyai korelasi yang kuat dengan perilaku tidak aman.<sup>15</sup>

Bentuk media promosi K3 yang diterapkan oleh perusahaan fabricators diantaranya berbentuk poster, spanduk, baliho, dan *safety sign*, dengan bentuk materi keselamatan kerja dan kesehatan kerja yang berisi anjuran/ajakan berperilaku dan bertindak secara sehat dan aman. Media promosi K3 dirasakan kurang menyentuh para pekerja dalam membenahi atau mengarahkan perilaku kerja yang aman. Perusahaan perlu meningkatkan *effort* untuk memperbaiki tampilan media promosi K3 serta meletakkan media-media promosi K3 di tempat-tempat yang strategis seperti di ruang kerja, tempat istirahat, koridor yang

sering dilalui oleh pekerja serta di ruang meeting. Media promosi K3 harus ditempatkan pada lokasi yang strategis agar mudah dilihat oleh pekerja serta memiliki konsep yang menarik agar para pekerja tertarik untuk melihat media tersebut. Tidak hanya itu, motivasi para pekerja juga mempengaruhi pekerja untuk dapat melihat dan menerapkan ajakan/anjuran dari media promosi K3. Hal tersebut merupakan faktor keberhasilan suatu media promosi K3 yang diterapkan oleh suatu perusahaan.

### Hubungan Meeting Harian K3 dengan Perilaku Aman

Dalam pelaksanaan program keselamatan tidak pernah lepas dari meeting harian yang dilakukan sebelum bekerja yang disebut dengan *safety talk*, *toolbox meeting*, dan *tailgate meeting*. *Meeting* harian merupakan rapat singkat tentang keselamatan kerja, yang dilakukan sebelum pekerjaan dimulai dengan topik yang bervariasi sesuai jenis pekerjaan yang akan dilaksanakan, berkaitan dengan pengamanan peralatan kerja dan keselamatan tenaga kerja. Meeting harian yang diterapkan di lokasi penelitian dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pekerjaan pada setiap unit pekerjaan dan membahas permasalahan yang terkait dengan Alat Pelindung Diri (APD) dan penerapannya, sumber bahaya pada pekerjaan dan lingkungan kerja, temuan kejadian yang tidak aman atau kecelakaan kerja, penggunaan peralatan kerja yang baik dan benar, serta prosedur kerja yang sesuai. Meeting harian yang diterapkan oleh perusahaan dipimpin dan diisi oleh supervisor dan/atau *safety officer* dengan materi pesan seputar target pencapaian kerja, keselamatan, dan kesehatan kerja dengan durasi waktu 10-20 menit sebelum memulai pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang menyatakan *meeting* harian yang kurang baik sebanyak 39 (41,5%) responden, sedangkan responden yang menyatakan *meeting* harian yang baik sebanyak 55 (58,5%) responden dan terdapat hubungan yang bermakna antara *meeting* harian dengan perilaku aman pada pekerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa *Daily meeting* atau *safety talk* dapat digunakan untuk menyampaikan informasi keselamatan kerja kepada pekerja atau dapat menjadi cara lain yang berguna untuk memahami bagaimana deskripsi praktik keselamatan kerja berhubungan dengan kesiapan untuk perubahan, khususnya perilaku yang aman.<sup>16</sup>

Hasil wawancara lebih lanjut diperoleh sebanyak 22 (23,4%) responden menyatakan tidak memperhatikan saat *meeting* harian diberikan, sebanyak 11 (11,7%) responden menyatakan tidak memahami materi *meeting* harian, dan sebanyak 16 (17%) responden menyatakan tidak merasakan manfaat dari *meeting* harian yang diberikan. Diperlukannya variasi penyampaian materi *meeting* harian dan juga cara yang efektif agar para pekerja dapat mudah memahami maksud dan tujuan dari *meeting* harian yang diberikan. Dalam hal ini peran

komunikasi atau cara penyampaian pesan menjadi sangat penting agar audiens/responden dapat memahami dan mengerti maksud pesan-pesan K3 yang disampaikan dalam *meeting* harian/*safety talk*. Dengan komunikasi yang baik dan efektif di tempat kerja diharapkan dapat meningkatkan perilaku aman dan mengurangi perilaku tidak aman di tempat kerja, seperti hasil penelitian yang menyebutkan bahwa komunikasi berhubungan secara signifikan dengan perilaku tidak aman pada pekerja.<sup>17</sup>

### Hubungan Peran Pengawas/Supervisor K3 dengan Perilaku Aman

Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas/supervisor K3 bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, mengingatkan pekerja untuk bekerja secara hati-hati, mengingatkan untuk memeriksa peralatan kerja terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan, mengingatkan untuk selalu mengenakan APD, mengingatkan dan menegur jika ditemukan perbuatan yang tidak aman serta kondisi lingkungan kerja yang berbahaya, memastikan pekerjaan sesuai dengan prosedur K3 dan tidak terdapat penyimpangan yang berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan. Peran pengawas menjadi sangat penting dalam menciptakan tempat kerja yang aman dan selamat. Pengawasan merupakan salah satu kegiatan yang mutlak diselenggarakan oleh semua pihak tingkatan manajerial dan secara langsung mengendalikan kegiatan-kegiatan teknis yang dilakukan oleh petugas operasional.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 30 (31,9%) responden menyatakan kurang baik, sedangkan sebanyak 64 (68,1%) responden menyatakan baik pada peran pengawas/supervisor, pengawasan terhadap penerapan k3 yang dilakukan oleh supervisor sebanyak 82 (87,2%), pengawasan yang dilakukan oleh *safety officer* sebanyak 9 (9,6%), dan pengawasan yang dilakukan oleh rekan kerja sebanyak 3 (3,2%). Hasil analisis pada penelitian ini diketahui terdapat hubungan yang antara peran pengawas dengan perilaku aman pada pekerja. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 30 responden yang menyatakan peran pengawas/supervisor yang kurang baik terdapat 21 (70%) responden berperilaku tidak aman. Sedangkan dari 64 responden yang menyatakan peran pengawas/supervisor yang baik terdapat 48 (75%) responden memiliki perilaku yang aman. Hal ini sesuai dengan penelitian Halimah yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran pengawas dengan perilaku aman. Komunikasi yang baik antara pengawas/supervisor terhadap bawahannya perlu dijalin dan dikembangkan dengan baik karena dalam sistem manajemen pengawas/supervisor merupakan jembatan komunikasi antara pihak manajerial dengan para pekerja. Peran pengawas/supervisor yang baik dan dengan komunikasi yang baik terhadap pekerja akan sangat

mempengaruhi perubahan perilaku pekerja secara aman.<sup>4,14,17,18</sup> Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa peran pengawas tidak berhubungan secara signifikan terhadap perilaku pekerja, perilaku tidak aman justru lebih dipengaruhi oleh motivasi, peran rekan kerja dan pengetahuan.<sup>10</sup>

Bird dan Germain (1986) menyebutkan supervisor (pengawas) memiliki posisi kunci dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap keterampilan, dan kebiasaan akan keselamatan setiap karyawan dalam suatu area tanggung jawabnya. Para pengawas mengetahui lebih baik dari pada pihak lain mengenai diperhatikannya individu-individu, cacatan cuti, kebiasaan bekerja, perbuatan, keterampilan dalam bekerja.<sup>19</sup> Peran pengawas juga memonitor kinerja pekerja, yang mana hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk kesuksesan program.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian disimpulkan bahwa di perusahaan fabrikator masih banyak pekerja yang melakukan perilaku tidak aman dalam bekerja, keberadaan media promosi K3 tidak terbukti secara signifikan dalam mendorong perubahan perilaku aman pada pekerja. Variabel yang terbukti secara signifikan terhadap perubahan perilaku aman pada pekerja adalah *meeting* harian dan peran dari supervisor *safety*. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah perlunya perusahaan mengoptimalkan media promosi K3 yang telah ada dari aspek konten, tampilan dan penempatan media agar lebih efektif dan menarik minat pekerja, tidak hanya dalam bentuk poster, booklet dan leaflet namun juga dalam bentuk kaos, *mug*/gelas, kalender dan perlombaan-perlombaan *safety* lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Republik Indonesia KK. 1 Orang Pekerja di Dunia Meninggal Setiap 15 Detik Karena Kecelakaan Kerja [Internet]. 2014 [cited 2019 Sep 6]. Available from: <http://www.depkes.go.id/article/print/201411030005/1-orang-pekerja-di-dunia-meninggal-setiap-15-detik-karena-kecelakaan-kerja.html>
2. Kementrian Ketenagakerjaan. Statistik Ketenagakerjaan Edisi 2. Jakarta; 2016.
3. Pusat Data dan Informasi. Pengawasan Ketenagakerjaan. Jakarta; 2015.
4. Halimah S. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. SIM Plant Tambun II. Jakarta; 2010.
5. Retnani ND, Ardyanto D. Analisis Pengaruh Activator Dan Consequence Terhadap Safe Behavior Pada Tenaga Kerja Di PT . Pupuk Kalimantan Timur 2013. Indones J Occup Saf Heal [Internet]. 2013;2:119–29. Available from: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/23296>
6. Aisyah, N S. Hubungan Kepatuhan Intruksi Kerja Dengan Perilaku Aman Pada Karyawan Bagian Mekanik PT. Indo Acidatama Tbk, Kemiri,

- Kebakkramat, Karanganyar. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta; 2016.
7. Korandus D. Keselamatan Kesehatan Kerja: Membangun SDM Pekerja yang Sehat, Produktif dan Kompetitif. Jakarta: Litbang Danggur; 2006.
  8. Heinrich H. Industrial Accident Prevention: A Scientific Approach. 1950.
  9. Tarwaka. Dasar-dasar Keselamatan Kerja serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja. 1st ed. Surakarta: Harapan Offset; 2012. 20-43 p.
  10. Naiem MF, Jafar N, Masyarakat FK, Hasanuddin U, Gizi BI, Masyarakat FK. The Effect of Safe Work Motivation on the Occurrence of Work Accidents in PT. Maruki Internasional Indonesia Hajrah, 1M. JST Kesehatan. 2017;7(1):79–84.
  11. Shiddiq S, Wahyu A, Muis M. HUBUNGAN PERSEPSI K3 KARYAWAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN DI BAGIAN PRODUKSI UNIT IV PT . SEMEN TONASA The Relationship between Employee ' s Perception of Occupational Safety and Health and Unsafe Work Behavior in the Production Unit IV of PT . Semen Tonas. 2013;110–6.
  12. Septiana DA, Mulyono. Faktor Yang Mempengaruhi Unsafe Action Pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea. Indones Jurnal Occup Saf Heal. 2014;3(1):25–34.
  13. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  14. Sangaji J, Jayanti S, Lestantyo D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X. J Kesehat Masy FKM Univ Dipenogoro. 2018;6(5):563–71.
  15. Pratama AK. Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pt. Terminal Petikemas Surabaya. Indones J Occup Saf Heal. 2015;4(1):64.
  16. Cunningham TR, Jacobson CJ. Safety Talk and Safety Culture: Discursive Repertoires as Indicators of Workplace Safety and Health Practice and Readiness to Change. Ann Work Expo Heal. 2018;62(Suppl 1):43–64.
  17. Ramdan IM, Wijayanti DI. Factors Associated with Unsafe Behavior in Rotary Lathe Section of Wood Industry PT. IAW Tarakan. Kesmas Natl Public Heal J. 2018;13(1):30–5.
  18. Puah LN, Ong LD, Chong WY. The effects of perceived organizational support, perceived supervisor support and perceived co-worker support on safety and health compliance. Int J Occup Saf Ergon. 2016;22(3):333–9.
  19. Bird, E. Frank J, Germain L. Practical Loss Control Leadership. Georgia, USA: Institute Publishing, Division of International Loss Control Institute; 1986.